

KOMUNIKASI GURU-SISWA PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 37 SURABAYA (Kajian Etnosiberpragmatik)

¹Mochamad Noor Hidayat, ²Heny Subandiyah, ³Titik Indarti,
⁴Suhartono

¹Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Bahasa dan Seni,
Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kota Surabaya dan SMPN 37 Surabaya, Jl Kalianyar
18-20 Surabaya

Inuyassa99@gmail.com, henysubandiyah@unesa.ac.id, titikindarti@unesa.ac.id,
suhartono@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to identify teacher and student speech in distance learning Indonesian at distance learning Indonesian at Surabaya Junior high school 37, especially in the 2022/2023 school year. The research method used is a qualitative descriptive method with a pragmatic equivalent analysis model. The results of this study. In the context of teacher-student communication discourse in Indonesian distance learning at Surabaya Junior high school 37, the general theme is "solving the problem of the impact of technology through discussion". The scheme is divided into three parts, namely introduction, core (distance learning activities) and closing. The way of speaking between teachers and students in distance learning Indonesian at Surabaya Junior high school 37 is classified into four parts, namely (1) direct literal speech which is dominated by declarative speech mode (2) direct non-literal speech which is dominated by imperative speech mode. (3) literal indirect speech, and (4) non-literal indirect speech.

Keywords: *teacher-student speech, Ethnocyberpragmatic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan guru dan siswa pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia di SMP Negeri 37 Surabaya khususnya pada tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model analisis padan pragmatis. Hasil penelitian ini. Pada konteks wacana komunikasi guru-siswa dalam pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia di SMP Negeri 37 Surabaya menempatkan tema umumnya adalah "memecahkan masalah dampak teknologi lewat diskusi". Skema dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti (kegiatan pembelajaran jarak jauh) dan penutup. Cara bertutur guru dan siswa pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia di SMP Negeri 37 Surabaya digolongkan menjadi empat bagian, yaitu (1) tuturan langsung literal yang didominasi modus tuturan deklaratif (2) tuturan langsung tidak literal didominasi modus tuturan imperatif. (3) tuturan tidak langsung literal, dan (4) tuturan tidak langsung tidak literal.

Kata Kunci: *tuturan guru-siswa, Etnosiberpragmatik*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini menjadi tantangan para pendidik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan pengajaran bagi para siswa. Perkembangan teknologi digital diikuti dengan hadirnya media baru sebagai praktik *digital education* atau salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dan menerapkan strategi pembelajaran jarak jauh. Kegiatan ini merupakan suatu elemen penting bagi pelaku pendidikan untuk bergerak maju dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan.

Strategi pembelajaran modern yang saat ini digunakan oleh para pendidik adalah media sosial. Media sosial merupakan sebuah sarana bagi siswa dan guru untuk berbagi informasi baik itu dalam bentuk teks, gambar, audio dan video dengan satu sama lain. Dengan menggunakan media sosial ini seseorang bisa membuat *webpage* pribadinya untuk terhubung dengan orang lain untuk berkomunikasi maupun berbagi informasi. Di dalam media sosial ini semua orang dapat berpartisipasi dengan cara mengaksesnya dan memberikan *feedback* secara terbuka, memberikan komentar, *like* atau menyukai suatu postingan dan membagi informasi yang dipunyai tanpa batas jarak dan waktu. Media-media sosial yang pada saat ini sedang marak digunakan adalah *facebook*, *twitter*, *instagram*, *blog*, *line*, *whatsapp*, *kakaotalk*, *google+*, *youtube*, *path* dan masih banyak lagi. (Keller, 2007, p. 568)

Dampak dari fenomena tersebut maka fokus yang digunakan pada penelitian ini menyurutkan bidang ilmu kebahasaan. Bidang ilmu kebahasaan secara khusus menyoroti kepada komunikasi antara guru-siswa yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang beranekaragam. Hal ini menjadi alasan bahwa fokus tentang ilmu kebahasaan memiliki kecukupan representatif saat digunakan pada penelitian ini. Cara berkomunikasi antara guru-siswa multietnis dengan fokus bidang kebahasaan akan menjawab berbagai permasalahan yang terkait dengan fenomena yang muncul dalam komunikasi guru-siswa pada pembelajaran daring Bahasa Indonesia.

Guru-siswa kelas VIII di SMP Negeri 37 Surabaya digunakan sebagai lokus atau sumber data yang tepat untuk menemukan jawaban dari beberapa masalah yang telah dirumuskan. Hal ini karena berkaitan dengan latar belakang etnis yang dimiliki oleh beberapa siswa yang terdapat di kelas VIII. Siswa yang terdapat di kelas VIII dipilih sebagai lokus, karena kecenderungan data yang muncul diyakini cukup banyak data jika menggunakan lokus guru-siswa di kelas VIII untuk menjawab berbagai hal yang berkaitan dengan perumusan masalah dan menemukan konsep teori etnosiberpragmatik didalamnya.

Komunikasi yang efektif antara guru-siswa dengan memerhatikan sisi-sisi humanis dan asal usul budaya yang dimiliki siswa berperan penting untuk menyukseskan tujuan pembelajaran jarak jauh yang sedang berlangsung. Oleh karena itu kajian etnopragmatik sangat relevan digunakan sebagai modus dalam penelitian

ini dengan harapan memberikan solusi untuk menyelesaikan beberapa hambatan yang ditemui saat guru-siswa berkomunikasi.

Proses pembelajaran jarak jauh di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa adalah suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung saat suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Pada proses pembelajaran jarak jauh ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa efektivitas berkomunikasi antara guru-siswa masih rendah. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga prestasi yang dimiliki siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain. Sehingga dari adanya balikan (*feedback*) dari guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Menurut Suhartono (2016:107) Pada kurikulum 2006, aspek gramatika tidak dieksplisitkan dengan pertimbangan akan diajarkan oleh guru dengan cara diintegrasikan dengan konten keterampilan berbahasa. Fakta yang terjadi adalah mayoritas guru tidak mengajarkannya karena dengan sebab tidak dieksplisitkan dalam kurikulum aspek gramatika tersebut dipandang tidak wajib diajarkan. Akibatnya penguasaan siswa terhadap aspek gramatika rendah. Kondisi itu menyadarkan banyak pihak, khususnya pengembang kurikulum dan penulis buku teks bahwa bagaimana pun aspek gramatika perlu diajarkan oleh guru. Agar diajarkan, aspek gramatika dieksplisitkan seperti yang dapat diamati pada buku-buku teks Kurikulum 2013 saat ini.

Aspek ini memiliki peranan bagi perkembangan kemampuan Berbahasa siswa secara penggunaan. Sisi kebahasaan ini harus mendapatkan perhatian dan binaan dari pengagas kurikulum terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena selama ini dianggap hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penjaga aspek gramatikal Bahasa Indonesia. Sementara pada pembelajaran jarak jauh mata pelajaran lain, kurang memerhatikan aspek ini, baik dari sisi kebakuan tulisan maupun tuturan. Hal ini menjadi fokus pembenahan aspek gramatikal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan lainnya

Kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat dan berkar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk (Sudikan, 2017:180).

Berbahasa dipengaruhi oleh budaya masing-masing penggunanya. Cara dan perilaku berbahasa setiap masyarakat berdampak pula pada pandangan masyarakat lain terhadap latar belakang budaya pengomunikasi. Budaya yang tertanam kuat dan mengakar dari setiap manusia memberikan kontribusi baik pula terhadap penggunaan Bahasa masyarakatnya. Indikasi demikian, terhadap kebudayaan membantu penelitian ini dalam mengaji komunikasi guru-siswa dari berbagai keanekaragaman latar belakang budaya siswa SMP Negeri 37 Surabaya yang mengacu pada budayanya.

Nilai budaya dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam masyarakat. Setiap masyarakat pada umumnya memiliki nilai budaya yang berkaitan sehingga membentuk suatu sistem (Supratno dan Darni, 2015:6). Keberagaman budaya Siswa SMP Negeri 37 Surabaya akan membaurkan nilai budaya dari berbagai wilayah Indonesia, terutama nilai budaya Jawa, Madura dan Kaili yang mendominasi di SMP Negeri 37 Surabaya. Keterkaitan nilai budaya dan cara berkomunikasi memerlukan kompetensi memahami sistem yang terbentuk dari nilai budaya guru Bahasa Indonesia dan siswa di Kelas VII SMP Negeri 37 Surabaya.

Asal-usul budaya yang dimiliki setiap orang berpengaruh dalam pemahaman dan pola berpikir, karena setiap komunikasi memiliki pesan yang menjadi arah dan tujuan yang diharapkan, sehingga kesamaan persepsi sangat di-perlukan dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Diharapkan guru-siswa bisa satu jiwa dalam berkomunikasi di atas keberagaman budaya yang dimiliki. Pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia dengan siswa multikultural memiliki potensi persepsi yang beragam pula terhadap *input* yang diterima saat berkomunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 37 Surabaya Surabaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, simak, rekam, dan catat. Metode observasi langsung dilakukan oleh peneliti, hal ini dilakukan karena peneliti perlu melihat langsung konteks tuturan guru-siswa saat pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia. Kemudian metode simak, rekam, dan catat. Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dan merekam apapun yang diujarkan oleh guru-siswa dalam buku catatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seluruh proses penelitian dilakukan secara tersembunyi, serta tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Alat yang membantu pengumpulan data menggunakan alat perekam dan buku tulis untuk mencatat yang ditemukan dikelas. Alat perekam yang digunakan adalah fitur *recorde* pada aplikasi *zoom*, karena dengan alat perekam ini

seakan-akan peneliti terlihat tidak melakukan pengambilan data, dan data pun bisa didapatkan secara alamiah.

Setelah data terkumpul, kemudian data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan korpus data, kemudian data itu dikaji atau dianalisis secara komprehensif. Teknik penganalisisan data yang digunakan adalah teknik padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara pada komunikasi guru-siswa. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan adalah metode yang alat penentunya mitra wicara dengan cara apakah kalimat yang diucapkan menimbulkan reaksi tindakan atau akibat emosional tertentu dari mitra wicaranya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam sebuah tabel. Tabel tersebut memperlihatkan struktur tematik dan skematik, serta memperlihatkan cara bertutur guru siswa berdasarkan latar belakang etnis. Sebelum mengetahui makna tuturan, alangkah baiknya jika memahami latar belakang budaya dari masing-masing guru-siswa dengan menempatkan konsep etnopragmatik sebagai “pisau bedah”.

1. Struktur tematik dalam komunikasi guru-siswa pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 37 Surabaya

Data	Konteks	Kode data
<i>g:baik, kelompoknya sudah terbentuk, sekarang bapak akan membagi lembar teks diskusi berjudul “Bolehkan Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah, setelah itu kalian baca dan amati berdasar struktur teks dan ciri kebahasaannya bapak berikan waktu 10 menit!</i>	Guru melakukan penugasan, semua siswa menyimak penjelasan guru dengan cermat, meskipun ada beberapa siswa yang ngobrol dengan teman satu kelompoknya, Ada beberapa siswa etnis Jawa dan satu siswa etnis Kaili dan Madura bernama Ainun dan Aida rahma terlihat fokus ke guru.	g-bs.pg.01
<i>bs:Iya pak!</i>	Beberapa siswa memberikan tanggapan, Terdengar sama-samar ada beberapa siswa yang merespon penjelasan guru berkaitan dengan pembelajaran, ada yang ngobrol dengan teman sebangku, ada yang menulis.	

Berdasarkan data g-bs.pg.01 merupakan data yang menunjukkan proses awal kegiatan inti pembelajaran jarak jauh yang menggunakan pendekatan *saintifik*, proses awal ini dikatakan proses mengamati. Proses mengamati teks diskusi yang berjudul

Bolehkan siswa membawa telepon seluler ke sekolah merupakan salah satu cara guru untuk mempermudah siswa memahami tentang isi, struktur dan ciri bahasa teks diskusi. Cara ini menjadi langkah awal yang harus dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan *saintifik*. Proses ini merupakan proses pembelajaran jarak jauh yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Daryanto, 2014:51). Dari komunikasi yang ditunjukkan pada data g-bs.pg.01 dinyatakan bahwa konteks siswa etnis Jawa lebih aktif pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia dan patuh terhadap guru. Konteks mendeskripsikan tentang beberapa tanda dan isyarat dan diperlihatkan beberapa siswa etnis Jawa dengan cara berbicara santun dan menganggukkan kepala. Cara-cara ini dilakukan oleh beberapa siswa etnis Jawa sebagai ciri khas etnis Jawa dalam menghormati dan menghargai orang yang tua khususnya kepada guru. Kekhasan yang diperlihatkan ini memberikan hal positif bagi pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia dengan siswa multietnis, karena jika beberapa siswa etnis lain sering melihat hal ini, maka diharapkan dapat memengaruhi untuk menjadi santun dan patuh kepada guru.

Ditelaah dari sisi proses awal yang demikian ini berpeluang besar bahwa siswa sama sekali belum memahami tentang teks diskusi, Sehingga menimbulkan beberapa kebingungan dan ketidaktahuan siswa saat melakukan pengamatan teks diskusi. Siswa yang mengalami kebingungan akan membaca teks dengan tidak terlalu fokus pada isi teks, Hal ini terjadi karena di dalam pikiran mereka belum mengetahui seperti apa struktur dan ciri bahasa yang harus mereka temukan dalam teks yang akan dipelajari. Berdasarkan makna tersurat, tema dapat digali dari penggunaan verba *baca dan amati* pada data g-bs.pg.01, *baca dan amati* dapat dimaknai secara denotatif suatu arahan kepada siswa agar melakukan kegiatan pengamatan teks yang berhubungan dengan pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, data g-bs.pg.01 memberikan gambaran tentang bagaimana setiap multietnis siswa di kelas VII menonjolkan nilai-norma budaya saat merespon pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia. Dilihat dari konteks bahwa berbeda dengan siswa etnis Kaili dan Madura, siswa etnis Jawa masih terdapat beberapa siswa yang fokus dirinya tertuju ke guru saat memberikan bahan pembelajaran. Meskipun ada satu siswa dari etnis Kaili dan Madura yang masih menjaga fokus dan konsentrasinya. Sementara siswa yang lain berbicara atau ngobrol dengan temannya yang lain. Indikasi ini menunjukkan pelanggaran nilai kepatuhan kepada guru. Di sisi lain siswa lain masih taat terhadap nilai kepatuhan yang seharusnya dimiliki semua siswa. Hal ini memiliki banyak faktor secara internal maupun eksternal siswa

termasuk daei latar belakang etnis siswa. Latar belakang etnis memiliki kontribusi, karena beberapa masyarakat etnis tertentu memiliki nilai-nilai, keyakinan dan sikap, kategori sosial, emosi dan sebagainya (Goddard, 2002:2) Hal ini telah dipaparkan berdasarkan konsep dalam etnopragsmatik, yang berbicara tentang kekhasan pola setiap etnis termasuk cara khas beberapa etnis di kelas VII SMP Institut Indonesia.

Struktur skematik dalam komunikasi guru-siswa pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 37 Surabaya

Pada data g-sy-bg.ph.02 dianalisis sebagai data struktur skematik komunikasi guru-siswa, karena terdapat pembuka pembelajaran jarak jauh ditandai penyampaian salam akan dilakukan kegiatan berdoa awal pembelajaran. Di sisi lain, terlihat bahwa siswa etnis Jawa bernama Bagus benar-benar merespon baik dan cukup cepat hal yang harus dilakukannya saat guru berkomunikasi menggunakan kode. Kode yang diberikan guru kepada Bagus berhasil dibaca secara baik dan responsif. Seketika itu Bagus berdiri dan bersiap akan memimpin doa. Hal ini memberi penegasan bahwa komunikasi ini sudah terbiasa dilakukan antara guru-siswa. Kepekaan saat membaca konteks sangat diperlukan untuk memahaminya. Di awal pembelajaran jarak jauh justru komunikasi nonformal dilakukan antara guru-siswa demi terwujudnya pembelajaran jarak jauh yang diharapkan.

Data g-sy-bg.ph.02 menyatakan bahwa terdapat pelanggaran nilai kepatuhan yang dilakukan oleh siswa etnis Jawa bernama Syahrul. Karena hal yang seharusnya dilakukan Syahrul pada konteks situasi berdoa yaitu bersikap patuh, taat dan tidak melakukan pelanggaran nilai. Namun, hal ini dilanggar oleh Syahrul dengan “memecah” konsentrasi beberapa siswa yang bersiap untuk berdoa. Komunikasi guru-siswa pada data g-sy-bg.ph.02 dilihat dari sudut pandang etnopragsmatik yang berfungsi untuk memahami praktik tuturan dalam hal masuk akal untuk orang yang bersangkutan yaitu Syahrul, dalam hal adat, nilai-nilai, keyakinan, sikap, kategori sosial, emosi, dan sebagainya. Dia meminta siswa etnis Jawa bernama Bagus untuk menghentikan kegiatan pembukaan pembelajaran jarak jauh sekitar 15 detik, karena Syahrul ingin melepas jaketnya sebelum berdoa. Pelanggaran nilai kepatuhan ini berkaitan dengan wewenang Bagus sebagai siswa yang akan memimpin doa dan guru sebagai penanggung jawab penuh proses pembelajaran jarak jauh “diambil alih” oleh Syahrul. Syahrul merasa menjadi “jagoan” di kelasnya, tidak merasa bersalah dan bahkan cenderung “mengejek” guru dan teman-temannya yang telah siap untuk berdoa awal pembelajaran.

Komunikasi berkode yang diterapkan guru-siswa ini bukan tanpa alasan, karena beberapa siswa dipandang guru belum ada kesiapan saat itu untuk memulai pembelajaran. Terlihat pada data g-sy-bg.ph.02 saat Bagus akan bersiap memimpin doa ada siswa lainnya bernama Syahrul menyampaikan ketiudaksiapannya berdoa pada saat itu. Hal ini dikarenakan belum melepas jaketnya. Konteks ini seakan dibaca oleh guru sebagai sesuatu yang harus disiasati dengan cara komunikasi

nonformal. Kode yang diberikan guru kepada Bagus merupakan upaya menyiapkan beberapa siswa yang belum siap berdoa dan mengikuti pembelajaran jarak jauh saat itu.

Cara bertutur guru-siswa pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 37 Surabaya

Data g-zd.ttl.21 di atas merupakan data dengan tuturan bermodus deklaratif, dimaknai deklaratif karena guru merespon dari jawaban siswa dengan ungkapan *1 menit* sebagai wujud informasi kepada siswa. Walaupun sebenarnya makna yang ditimbulkan dan diinginkan oleh guru berdasarkan informasi di data g-zd.ttl.21 bukan menginformasikan atau memberitahukan aturan yang harus ditaati siswa saat ke toilet, melainkan wujud perintah secara implisit bahwa tidak seharusnya izin ke toilet di saat pembelajaran jarak jauh dimulai. Hal ini dianalisis bermakna meminta agar siswa bernama Zidan tetap berada di kelas dan sebaiknya menunda untuk izin ke toilet. Indikasi terbaca dari konteks data g-zd.ttl.21 tentang sindiran guru terhadap siswa dan ketidakmungkinan izin ke toilet dalam durasi waktu hanya 1 menit. Karena jarak kelas dan toilet ditempuh 30 detik dengan berjalan bukan berlari.

Berdasarkan pada data g-zd.ttl.21 secara objektif dan dideskripsikan pada konteks yang dibangun. Tuturan yang disampaikan *s* bisa juga tuturan yang diungkapkan mitra wicara *g* yang menuturkan *1 menit* secara implisit dipadankan untuk tanggapan tuturan *s*, yang kemungkinan jawaban menjadi suatu larangan, serta dipadankan dengan kata *tidak*. Setelah tuturan *g* secara implisit dinyatakan tidak memberikan izin, maka kesesuaian konteks adalah tidak diberikannya izin kepada *s* untuk pergi ke toilet. Karena hal ini berkaitan dengan konteks pembelajaran jarak jauh yang baru dimulai, sehingga memicu kurang stabilnya pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia saat itu.

Data g-zd.ttl.21 menunjukkan bahwa siswa etnis Kaili ini meminta izin kepada guru untuk ke toilet, namun tidak mengungkapkan permohonan izinya secara langsung karena hanya menyampaikan *toilet, pak* tanpa mengatakan *saya izin ke toilet pak*. Hal ini merupakan hal yang kurang sesuai dengan norma yang berkaitan dengan aspek berbicara. Berkaitan dengan aspek berbicara yang muncul dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia memiliki berbagai kecenderungan yang akan ada pada setiap tuturan. Seperti bagaimana guru-siswa pada saat mengatakan sesuatu, tentang bagaimana mengatakan sesuatu dengan isyarat dan mengungkapkan pikiran serta harapan yang dimiliki. Berdasarkan konteks tuturan pada data g-zd.ttl.21 terungkap bahwa guru juga kurang nyaman dengan aspek berbicara yang dituturkan oleh siswa ini dengan hanya mengatakan *1 menit* tanpa mengatakan *iya* atau *tidak* kepada siswa yang izin kepada guru.

Pada data g-ad.tll.02 guru menyampaikan akan melakukan kegiatan presensi dan yang disampaikan sesuai dengan tindakan selanjutnya. Hal ini dianalisis tuturan langsung literal karena data menunjukkan kesesuaian antara fungsi atau maksud yang ingin disampaikan guru dengan modus tuturan deklaratif. Menurut Bach dan Harnis (1996) tuturan yang bermodus deklaratif secara langsung digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu. Data g-ad.tll.02 juga menunjukkan bahwa tuturan yang bermodus deklaratif yang disampaikan oleh guru memunyai makna yang ditunjukkan secara literal oleh verba yang digunakan untuk membangun tuturan. Oleh karenanya data g-ad.tll.02 merupakan tuturan yang secara langsung dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu, yaitu kegiatan presensi yang akan dilakukan guru.

Data g-ad.tll.02 mengindikasikan tidak ada hal yang berarti dan signifikan berkaitan nilai dan norma budaya dalam komunikasi guru-siswa. Nilai budaya merupakan lapisan abstrak dan luas cakupannya nilai budaya dianggap sebagai konsepsi hidup yang mampu mendorong pembangunan dan menjadi pedoman tertinggi perilaku manusia. Dipahami dari perilaku yang ditunjukkan dari konteks yang terbaca lebih menunjukkan adanya penaatan nilai sopan-santun diantara guru-siswa. Respon yang ditunjukkan guru terhadap tuturan itu tidak dianalisis sebagai pelanggaran nilai sopan-santun yang dapat dibaca melalui mimik wajah, perubahan sikap, dan gestur guru ketika dirasa ada pelanggaran di dalam tuturan. Sikap biasadan tenang yang ditunjukkan guru terhadap tuturan itu mengindikasikan tidak adanya pelanggaran nilai. Goddard dan Wierzbicka (2007:1) menguatkan dengan teori wacana kebudayaan (*cultural script*) merujuk pada teknik baru untuk mengartikulasikan norma-norma budaya, nilai-nilai, dan praktik dalam hal yang jelas, tepat, dan dapat diakses oleh orang dalam budaya dan luar budaya yang sama. Penegasan sikap ini menjadi dasar kuat bagi tuturan di data g-ad.tll.02 jauh dari pemaknaan pelanggaran nilai sopan-santun.

Lebih lanjut secara tersirat konteks dan tuturan yang berpadu ditunjukkan pada data g-ad.tll.02 memberikan penegasan penaatan nilai sopan-santun *s* (siswa bernama Adel) terhadap *g* (guru). Tuturan *saya pak* yang diimbangi konteks tuturan jelas menunjukkan hal itu. Jika dipadankan sebagai respon dari tuturan *g* kemungkinan jawaban menjadi kalimat pernyataan *saya hadir bapak*. Kesesuaian konteks memberikan gambaran bahwa tuturan *s* berbanding lurus dengan konteks yang membangunnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi guru-siswa sangat dipengaruhi latar belakang budaya (etnis) siswa maupun guru di SMP Negeri 37 Surabaya dan tipe kebudayaan yang berbeda-beda. Dari hasil pengamatan dapat membuktikan bahwa (1) terdapat tema umum

pembelajaran jarak jauh saat kegiatan inti, lalu direpresentasikan pada satuan data pengobjektivan/pengamatan (pg), tanya-jawab (tj), pengumpulan informasi (pi), penalaran (pr) dan pengomunikasian (po). Sedangkan struktur skematik dalam komunikasi guru-siswa pada pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 37 Surabaya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti (kegiatan pembelajaran) dan penutup. Setiap bagian memiliki langkah-langkah atau *moves* dengan tujuan komunikatifnya atau *communicative purposes* (2) Berdasarkan data berkode (tll) menunjukkan dominasi bahwa semua tuturan yang terdapat pada tuturan langsung literal memiliki modus tuturan deklaratif yang disampaikan oleh guru dan siswa, dan makna yang ditunjukkan secara literal oleh verba yang dibangun untuk membentuk tuturan itu. Dari data berkode (tltl) menunjukkan bahwa semua data tuturan langsung tidak literal yang terdapat pada komunikasi guru-siswa dibangun oleh modus imperatif dan tuturan yang dibangun oleh verba yang maknanya tidak sesuai. Penelitian ini perlu ditindak lanjuti, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan makna tuturan guru-siswa dari faktor latar belakang etnis yang mempengaruhi pembelajaran jarak jauh Bahasa Indonesia. Karena masih banyak faktor lain yang belum diteliti.

REFERENSI

- Affizal dan Rafidah. *Teacher Student Attachment and Teachers's Attitudes Towards Work* Diambil dari : Jurnal Pendidik dan Pendidikan, Jil. 24, 2009.
- Anonim. 2008. *Hubungan Guru dan Murid*. Diambil dari : <http://www.uns.ac.id/data/sp5.pdf>. Diakses tanggal 17 Mei 2023.
- Alvin Sanjaya. 2013. *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Austin, John. 1962. *How to do Things with words*. New. York: Oxford University Press.
- Austin, John. 1962. *How to Things with words*. (ed. J.O Urmson) New York :Oxford University Press.
- Brown. P dan Stephen. C. Levinson, 1987. *Politenes Some Universal In Language Use*. Cambride:Cambride University Press.
- Brown. G dan Yule G.1995. *Discourse Analysis*. Cambride:Cambride University Press.
- Brown R dan A Gilman. *The Pronouns Of Power And Solidarity*. Dalam Giglioli, Pier P (ed) Language and sicial context Harmondsworth penguin 252-282
- Bungin. B. 2003. *Analisis Datapenelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaam Model Aplikasi*. Jakarta:PT. Raja grafindo persada

- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chaer, A dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuwono, Setiawati. 2011. *Peran Unsur Etnopragmatis Dalam Komunikasi Masyarakat Multikultural*., Februari 2011, 19 – 34. Copyright©2011. Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia, ISSN: 0215 4846
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LKIS.
- Fauziah, M. 2003. *Tesis Untuk Suatu Etnopragmatik*. Artikel Ilmiah: Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Fernandez, Suzana S. 2016. Possible Contributions of ethnopragmatics to second language learning and teaching. Artikel ilmiah: aarhus University.
- Fowler, W. 1992. *Linguistic semantics*. New Jersey. Lawrence Elbaum Associates.
- Goddard, Cliff. 2004. “Cultural Scripts. A New Medium for Ethnoprismatic Instruction.” Dalam: Achard dan Niemeier (ed.).
- Gunarwan, Asim. 1999. “Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia : Ke Arah Kajian Sosiopragmatik”. Makalah dalam Pelbba 13. Jakarta : Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya.
- Gilstrap, R L, and Martin W R. 1975. *Current Strategies For Teachers*. California, Santa Monica: Goodyear publishing company. Diambil dari: <http://www.google.co.id/search?q=gilstrap+and+martin+1975&oq=gils&aqs=chrome.pdf> . Diakses tanggal : 18-1- 2016
- Hammersley, M & Atkinson, P (1995). *Ethnography: Principles in Practice*. London: Routledge.
- Hernawan, Asep Herry, dkk. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Universitas Terbuka
- Hymes, Dell..1976. “*Models of Interaction of Language and Social Life*”, di dalam Roger T. Bell, *Sociolinguistics: Goals Approach and problems*. London: B.T. Batsford ltd.
- Hymes, D. 1962. “The Ethnography of speaking”: Anthropology and Human Behaviour. The Anthropological Society of Washington, Washington DC. Brooklyn, NY: Theo Gauss’s Inc.
- Kristiandi, 2009. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Sense of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar di Kelas 7 Internasional Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Laksono, Kisyani. *Ketidaksantunan Berbahasa Di Lingkungan Pendidikan Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter*. Prosiding seminar

- nasional:Universitas Negeri Surabaya.
- Muriel, Saville-Troike. 1986. *The Ethnography of Communication : An Introduction*. Southampton: The Camelot Press.
- Mulyadi. 2001. *Wacana dan Kebudayaan*. Medan:USU digital library
- Netra, I Made. 2011. *Wacana Ritual Melong Pare Bulu Komunitas Petani Adat bayan Lombok Utara Kajian Etnopragmatik*. Disertasi:Universitas Udayana.
- John. 1969. *Speech Acts: An essay in the philosophy of language*. London: Cambridge Univ. Press.
- Khoir. M. Syaghilul. 2014. *Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.
- Levi-Strauss, Claude. 1958. *Anthropologie structurale*. Paris: Plon.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerjemah: M. D. D. Oka. Jakarta: UI-Press.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics:An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA:Blackwell.
- Muecke, M. A. (1994). On the Evaluation of Ethnographies. In Jane M. Morse (Ed.), *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (pp.187-209). Thousand Oaks: Sage.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud
- Riyadi, Slamet Sabar. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Pendekatan*
- Rakhmat Jalaluddin, 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik kesantunan imperatif Bahasa Indonesia* Jakarta:Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta:Erlangga.
- Sadock, jerrold. 1969. *Speech acts theory:The Handbook of Pragmatics*: Blackwell rerefence Online
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts, An Essay In The Philosophy Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Schweizer, Margarete. 2000. "Pendapat-Pendapat Antaretnik pada Mahasiswa UGM Yogyakarta." Dalam: Mulyana dan Rakhmat.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Spradley, J., (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wierzbicka, A. 1996. "Cultural Scripts' : A New Approach to the Study of Cross-Cultural Communication". Dalam A. Wierzbicka



(Convenor). *Cross-Cultural Communication*. Canberra : Australian National University.

Yustiana Yusi Riksa, *Proses Interaksi Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran (Tinjauan Psikologi Pendidikan)*. Diambil dari : http://www.rezaevani.com/arsip/materi_forum_ilmu_3/forumilmu3yusiriksa.pdf . Diakses tanggal : 18-1- 2016.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Van Dijk, T. A. 1998. "Principle of Critical Discourse Analysis" in cheshire and Trudgil (Eds), *The sociolinguistics reader*. New York:Arnold.